



Wacana Pembelajaran Bahasa Sunda

(Kajian Pragmatik di Kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bandung)

Anne Nursari¹, Yayat Sudaryat^{2*}, Temmy Widyastuti³

¹⁻³Program Studi Pendidikan Bahasa Sunda, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Penulis Korespondensi: yayat.sudaryat@upi.edu

Abstract. *This study aims to describe Sundanese language learning discourse in the eleventh grade at SMA Negeri 8 Bandung city based on the components of learning discourse. The study employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation using the non-participatory observation method (SBLC) and recording techniques. The data consisted of recorded utterances during Sundanese language learning activities, which were then transcribed into written form. Data analysis was conducted using content analysis and hermeneutic techniques. The results showed that the learning process consisted of opening, core, and closing activities using the Cooperative Learning model. The components of learning discourse identified included opening and closing conversations, participant cooperation, speech acts, and the nature of utterance sequences. The interaction demonstrated the use of quantity and quality maxims, locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts, as well as chained utterance sequences in the form of question-and-answer interactions between teacher and students. The findings also revealed that the learning process tended to be teacher-centered, as the teacher was more dominant in directing classroom interaction, although the communication remained interactive and supported the achievement of learning objectives.*

Keywords: *Classroom Interaction; Learning Discourse; Pragmatics; Sundanese Language; Teacher-Centered.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana pembelajaran bahasa Sunda di kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bandung berdasarkan komponen wacana pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik sadap rekam. Data penelitian berupa rekaman tuturan pembelajaran bahasa Sunda yang ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi dan teknik hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan pembuka, inti, dan penutup dengan menggunakan model *Cooperative Learning*. Komponen wacana pembelajaran yang ditemukan meliputi pembuka dan penutup obrolan, kerja sama partisipan, tindak tutur, dan sifat rangkaian tuturan. Dalam interaksi pembelajaran ditemukan penggunaan maksimum kuantitas dan kualitas, tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta rangkaian tuturan berantai dalam bentuk tanya jawab guru dan siswa. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung teacher centered karena guru lebih dominan dalam mengarahkan interaksi di kelas, meskipun komunikasi yang berlangsung tetap interaktif dan mendukung tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: Bahasa Sunda; Interaksi Kelas; Pragmatik; *Teacher Centered*; Wacana pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara guru dan siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa, komunikasi menjadi unsur yang paling penting sebab proses penyampaian materi berlangsung melalui interaksi verbal antara guru dan siswa. Pembelajaran bahasa Sunda sebagai mata pelajaran muatan lokal di Jawa Barat menjadi penting untuk dipelajari karena menurunnya minat dan penggunaan bahasa daerah di kalangan siswa. Selain itu, pembelajaran bahasa Sunda juga memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, sastra, dan budaya. Serta dapat mengembangkan pola pikir siswa menjadi kritis, kreatif, dan imajinatif berdasarkan dengan nilai-nilai kearifan lokal (Prasetyo, Humaira, & Maryani, 2022). Oleh

karena itu, keberhasilan pembelajaran bahasa Sunda tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana proses komunikasi berlangsung di dalam kelas.

Prinsip pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*), yaitu siswa diharapkan lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, dan membangun pengetahuannya sendiri, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses pembelajaran (Affiani, 2023). Namun, dalam praktiknya di kelas masih ditemukan beberapa siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan guru karena penyampaian informasi belum runtut dan sistematis, sehingga peran guru sebagai fasilitator sangat penting untuk menciptakan komunikasi pembelajaran yang efektif dan mempermudah siswa memahami materi pembelajaran.

Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun komunikasi yang mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kondusif. Interaksi antara guru dan siswa tersebut pada dasarnya merupakan sebuah wacana. Wacana pembelajaran dapat dipahami sebagai seluruh rangkaian tuturan yang terjadi selama proses pembelajaran. Melalui wacana, guru dan siswa bisa saling bertukar informasi, memberi tanggapan, bertanya-menjawab, dan memberikan penjelasan sesuai dengan konteks pembelajaran.

Wacana memiliki hubungan yang erat dengan pragmatik, karena pragmatik mengkaji penggunaan bahasa berdasarkan konteks pemakaiannya (Mawaddah, Noviyanti, & Septiani, 2025). Pragmatik pada dasarnya merupakan kajian mengenai penggunaan bahasa dalam proses komunikasi. Analisis pragmatik diperlukan untuk memahami makna tuturan yang muncul dalam interaksi kelas, baik yang disampaikan secara langsung maupun implisit. Dengan demikian, analisis wacana pembelajaran tidak hanya menelaah struktur bahasa, tetapi juga menelaah fungsi komunikasi, pola interaksi, serta tujuan tuturan yang digunakan guru dan siswa selama proses pembelajaran.

2. KAJIAN TEORITIS

Wacana percakapan memiliki beberapa komponen penting, seperti pembuka dan penutupan percakapan, kerja sama partisipan, tindak tutur, penggalan pasangan percakapan (*adjacency pairs*), topik pembicaraan, kesempatan berbicara, perbaikan percakapan (*repairs*), sifat rangkaian tuturan, serta unsur tata bahasa percakapan (Richards dalam Syamsuddin, 1998). Teori tersebut kemudian dikembangkan oleh Sudaryat, (2020) dalam konteks pembelajaran menjadi komponen wacana pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dapat digunakan untuk menganalisis pola komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa di dalam kelas.

Penelitian mengenai analisis wacana kelas telah banyak dilakukan, di antaranya penelitian Maghfur, (2021) yang menganalisis interaksi guru dan siswa menggunakan model Sinclair dan Coulthard, serta penelitian Handayani, Trianto, & Ariesta (2020) yang mengkaji pola tindakan tutur dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, penelitian mengenai wacana pembelajaran bahasa Sunda di tingkat SMA dengan menggunakan kerangka sembilan komponen wacana menurut Richards dan Sudaryat masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana bentuk dan struktur wacana pembelajaran bahasa Sunda yang terjadi di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana pembelajaran bahasa Sunda di kelas XI SMA Negeri 8 Bandung berdasarkan komponen-komponen wacana pembelajaran menurut Richards dalam Syamsuddin (1998). Fokus penelitian diarahkan pada analisis proses pembelajaran, pembuka dan penutup obrolan, kerja sama partisipan, penggunaan tindak tutur, dan sifat rangkaian tuturan yang muncul dalam pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik wacana pembelajaran bahasa Sunda serta menjadi bahan evaluasi dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan komunikatif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan pendekatan kualitatif menurut Sukmadinata (2011, hal. 60) merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Kemudian, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian dengan metode deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena apa adanya. Sebagaimana dalam penelitian ini, fenomena dibiarkan ada untuk memenuhi target dari penulis.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dengan teknik simak dan sadap rekam. Teknik sadap rekam disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena proses penyimakan pada dasarnya dilakukan melalui kegiatan penyadapan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), yaitu peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran maupun percakapan antara guru dan siswa. Subjek penelitian berupa tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Sunda di kelas XI SMA Negeri 8 Bandung. Data penelitian berupa percakapan selama proses pembelajaran yang

direkam dalam bentuk audio dengan judul rekaman “Proses Pembelajaran Kelas XI-8 SMA Negeri 8 Bandung”, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan berbahasa Sunda.

Adapun beberapa alur penelitian yang dilakukan, dimulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga menyimpulkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan. Langkah-langkah dalam penelitian diawali dengan (1) observasi langsung untuk mengamati, merekam, dan mengumpulkan data proses pembelajaran bahasa Sunda di kelas XI, (2) Mencatat dialog atau kalimat yang termasuk ke dalam komponen wacana pembelajaran, (3) Menjelaskan hasil secara keseluruhan, dan (4) Menyimpulkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilaksanakan pada 9 Maret 2026 di SMA Negeri 8 Bandung yang berlokasi di Jalan Solontongan No. 3, Kecamatan Lengkong, Kota Bandung. Objek penelitian adalah kelas XI-8 dengan jumlah 36 siswa. Pembelajaran Bahasa Sunda dilaksanakan satu jam pelajaran dengan durasi 2×40 menit. Secara umum, kondisi kelas cukup kondusif. Siswa mampu menyimak penjelasan guru dan mengikuti kegiatan pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang aktif dalam diskusi maupun menjawab pertanyaan guru. Hal ini dipengaruhi oleh faktor kepercayaan diri, minat terhadap materi, dan dinamika kelompok belajar. Kondisi tersebut juga menyebabkan proses pembelajaran masih cenderung *teacher centered*, karena guru lebih dominan dalam memulai interaksi, menjelaskan materi, mengarahkan diskusi, serta mengontrol jalannya komunikasi di kelas agar tujuan pembelajaran tetap tercapai.

Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan metode *Cooperative Learning*. Metode tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok dan lebih aktif mempelajari materi, khususnya mengenai struktur teks berita. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran Bahasa Sunda di kelas XI terbagi menjadi tiga tahap utama, yaitu pembuka, kegiatan inti, dan penutup.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Bahasa Sunda di Kelas XI-8 SMA Negeri 8 Bandung.

Kegiatan Pembukaan Pembelajaran

Kegiatan pembuka merupakan tahap awal pembelajaran yang bertujuan mempersiapkan kondisi fisik dan mental siswa agar siap belajar. Berdasarkan hasil observasi di kelas XI SMA Negeri 8 Bandung, guru membuka pembelajaran dengan salam, mengondisikan kelas, memeriksa kebersihan dan kerapian siswa, serta memastikan kesiapan belajar siswa. Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama dan pengecekan kehadiran siswa. Pada akhir kegiatan pembuka, guru memberikan motivasi dengan menanyakan keadaan siswa dan mengajak mereka tersenyum agar suasana kelas lebih santai dan menyenangkan.

Kegiatan pembuka ini penting untuk membangun suasana belajar yang kondusif, meningkatkan semangat belajar, serta mempersiapkan mental siswa agar lebih fokus dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan pembuka merupakan bagian penting dalam membangun proses pembelajaran yang efektif di kelas (Restuina, 2022). Pentingnya kegiatan pembuka juga disampaikan oleh Ojukwu dalam Khakiim (2016), yang menyatakan bahwa guru perlu membuka pembelajaran untuk mengenalkan materi yang akan dipelajari agar siswa memiliki minat, rasa ingin tahu, dan dorongan untuk belajar.

Kegiatan Inti Pembelajaran

Kegiatan inti merupakan bagian utama dalam proses pembelajaran karena pada tahap ini berlangsung pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa. Berdasarkan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016, kegiatan inti pembelajaran harus memuat model, metode, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran (Nasirun, Yulidesni, & Daryati 2019). Berdasarkan hasil observasi di kelas XI SMA Negeri 8 Bandung, guru memulai pembelajaran dengan menampilkan beberapa contoh media berita seperti majalah *Manglé*, TVRI, RRI, dan koran Galura. Lalu, guru bertanya mengenai kebiasaan siswa dalam mengakses berita melalui media sosial serta menjelaskan pentingnya membedakan informasi fakta dan hoax.

Selanjutnya, guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi struktur teks berita yang meliputi teras, tubuh berita, isi, dan penutup. Dalam kegiatan inti, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok untuk menganalisis teks berita dan mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Guru kemudian memberikan penguatan dan memperbaiki kesalahan pemahaman siswa. Pada akhir kegiatan inti, siswa melaksanakan evaluasi individu untuk mengukur pemahaman terhadap materi. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan inti telah dilaksanakan secara sistematis dengan menggunakan model, metode, media, dan sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran.

Kegiatan Penutup Pembelajaran

Kegiatan penutup merupakan tahap akhir pembelajaran yang bertujuan memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil observasi di kelas XI SMA Negeri 8 Bandung, guru meminta siswa menyimpulkan isi materi. Setelah itu, guru memberikan penguatan agar pemahaman siswa lebih tepat.

Selanjutnya, siswa melakukan refleksi dengan menuliskan kesan, kritik, dan saran selama pembelajaran. Guru juga memberikan tugas membuat teks dan video berita sebagai tindak lanjut pembelajaran. Sebelum menutup pelajaran, guru memberikan pesan agar siswa tidak menyebarkan hoax dan selalu menyampaikan informasi yang benar. Pembelajaran kemudian ditutup dengan salam. Berdasarkan hasil analisis, kegiatan penutup telah dilaksanakan secara sistematis melalui kegiatan reviewing dan evaluasi sehingga mampu mendukung pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Komponen Wacana Pembelajaran

Komponen wacana pembelajaran berfokus pada unsur-unsur wacana dalam proses pembelajaran. Adapun unsur-unsur wacana pembelajaran, yaitu pembukaan dan penutupan percakapan, kerja sama partisipan, tindak tutur, penggalan pasangan percakapan (*adjacency pairs*), topik pembicaraan, kesempatan berbicara, perbaikan percakapan (*repairs*), sifat rangkaian tuturan, serta unsur tata bahasa percakapan Richards (dalam Syamsuddin spk., 1998 hal. 94). Teori tersebut kemudian dikembangkan oleh Sudaryat (2020) dalam konteks pembelajaran menjadi komponen wacana pembelajaran. Dalam penelitian ini, akan dibahas 4 komponen atau unsur wacana pembelajaran, yaitu (1) pembuka dan penutup obrolan, (2) kerja sama partisipan, (3) giliran berbicara, dan (4) sifat rangkaian tuturan.

Pembuka dan Penutup Obrolan

Pembuka dan penutup pembelajaran merupakan kegiatan yang biasa dilakukan guru dan siswa di dalam kelas. Menurut Damanik, dkk, (2021), membuka pelajaran merupakan upaya untuk menciptakan kondisi awal agar perhatian dan kesiapan mental siswa terfokus pada materi yang akan dipelajari.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk menciptakan prakondisi agar mental dan perhatian siswa tertuju pada materi pelajaran yang akan dipelajari mereka (Pakpahan, dkk, 2023). Kegiatan membuka pembelajaran tidak hanya dilakukan pada awal pelajaran, tetapi juga pada setiap awal kegiatan, seperti tanya jawab, diskusi, atau pemberian tugas. capan salam sebagai pembuka biasanya ditanggapi antusias oleh siswa dan menjadi awal terjadinya interaksi pembelajaran. Adapun pembuka pembelajaran dalam proses pembelajaran bahasa Sunda dapat dilihat berikut ini.

A. Data 1

Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, “Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,” yang kemudian dijawab oleh siswa, “Wa’alaikumssalam Warahmatullahi Wabarakatuh.” Selanjutnya guru menyapa menggunakan bahasa Sunda, “Sampurasun!” dan siswa serempak menjawab “Rampés!” Guru kemudian melanjutkan dengan sapaan dan motivasi, “Ayu tingting ayah ojak,” yang dijawab siswa dengan antusias “Cakep!” Setelah itu, guru menegaskan kembali kondisi kelas dengan mengatakan, “Kakuping mah kakuping, ngan teu kompak. Sampurasun!” yang berarti “Terdengar sih terdengar, tetapi tidak kompak. Sampurasun!” Siswa kembali merespons dengan kompak, “Rampes!” Dalam penggalan salam diatas, terdapat dua salam yang disampaikan oleh guru yaitu salam keagamaan “Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh” yang bermakna mendo’akan agar siswanya selamat dan selalu dalam lindungan Allah SWT dan salam kesundaan “Sampurasun!” yang berasal dari kata “sampura sapun” yang artinya hampura kuring (maafkan saya), punten;ting (permisi) (Danadibrata, 2015).

Tuturan salam pembuka biasanya diikuti oleh tuturan lainnya yang berupa pengondisian kelas. Menutup pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengevaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran serta tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Djamarah, (2011) menjelaskan bahwa menutup pembelajaran adalah mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Kegiatan ini bertujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang materi pembelajaran serta mengetahui tingkat keberhasilan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Kegiatan penutup biasanya berupa evaluasi, refleksi, penyimpulan materi, pemberian tugas, dan diakhiri dengan salam penutup antara guru dan siswa. Adapun penutup obrolan dalam proses pembelajaran bahasa Sunda adalah sebagai berikut.

B. Data 2

Guru menutup pembelajaran dengan menyampaikan, “Cekap sakitu, hatur nuhun. Wabillahi taufiq wal hidayah, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,” yang berarti “Cukup sekian, terima kasih. Wabillahi taufiq wal hidayah, wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.” Kemudian siswa secara serempak menjawab, “Wa’alaikumssalam Warahmatullahi Wabarakatuh.”

Kerja Sama Partisipan

Percakapan atau interaksi dalam proses pembelajaran di kelas dapat terwujud jika ada kerja sama antara guru dan siswa dalam percakapan. Ada dua unsur kerja sama partisipan dalam wacana pembelajaran, yaitu, maksim kuantitas dan maksim kualitas.

Maksim kuantitas menghendaki setiap penutur untuk memberikan informasi secukupnya sesuai kebutuhan lawan tutur (Retnosari & Pujiastuti, 2021). Dalam interaksi pembelajaran yang berlangsung antara guru dan siswa menciptakan suatu jawaban yang informatif atau jawaban yang belum pasti kebenarannya, yang dikemukakan oleh siswa dalam pertanyaan yang diberikan oleh guru. Maksim kuantitas dalam proses pembelajaran bahasa Sunda yakni sebagai berikut.

C. Data 3

Guru memulai pertanyaan dengan bertanya, “TVRI téh naon?” yang berarti “TVRI itu apa?” Siswa kemudian menjawab, “Chanel TV.” Selanjutnya guru melanjutkan pertanyaan, “Lajeng, ari nu katilu naon?” yang berarti “Selanjutnya, yang ketiga ini apa?” Siswa menjawab, “RRI.”. Data tersebut termasuk ke dalam maksim kuantitas karena tuturan yang disampaikan oleh siswa memberikan informasi secukupnya sesuai dengan yang dibutuhkan oleh guru, tidak kurang dan tidak berlebihan. Pada data tersebut, Jawaban yang disampaikan siswa sudah cukup untuk menjelaskan bahwa TVRI dan RRI merupakan saluran televisi. Oleh karena itu, tuturan siswa memenuhi maksim kuantitas karena informasi yang diberikan singkat, jelas, dan sesuai dengan kebutuhan percakapan.

Konteks data tersebut terjadi ketika guru sedang mengajukan pertanyaan kepada siswa mengenai media atau lembaga penyiaran. Guru berperan sebagai penanya untuk menggali pengetahuan siswa, sedangkan siswa memberikan jawaban singkat dan tepat sesuai pertanyaan yang diajukan guru. Interaksi berlangsung secara formal dalam proses belajar mengajar. Maksim kualitas menghendaki mitra tutur untuk dapat menyampaikan informasi yang sesuai dengan kenyataan serta dapat dibuktikan kebenarannya secara jelas (Rahmah, 2022). Artinya mitra tutur tidak boleh memberikan informasi yang salah atau tidak sesuai dengan kenyataan. Maksim kualitas dalam proses pembelajaran bahasa Sunda yakni sebagai berikut.

D. Data 4

Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan mengatakan, “Cing banjir di Bandung dimana waé?” yang berarti “Coba banjir di Bandung terjadi di mana saja?” Siswa kemudian menjawab, “Balééndah, Kopo, Bojongsoang.” Guru mengonfirmasi jawaban tersebut dengan mengatakan, “Bener, berarti maca,” yang berarti “Betul, berarti membaca.”

Pada data di atas, jawaban yang diberikan siswa menunjukkan informasi yang sesuai dengan kondisi nyata karena daerah-daerah tersebut memang dikenal sebagai wilayah yang sering mengalami banjir di Bandung. Setelah mendengar jawaban siswa, guru mengatakan, “Bener, berarti maca,” yang menunjukkan bahwa jawaban siswa dianggap benar dan menandakan siswa membaca atau mengetahui informasi tersebut. Oleh karena itu, data ini

memenuhi maksim kualitas karena informasi yang diberikan sesuai fakta dan dapat dibuktikan kebenarannya.

Tindak Tutur

Dalam proses pembelajaran di kelas, setiap tuturan yang disampaikan oleh guru dan siswa tidak hanya digunakan untuk berbicara, tetapi juga memiliki fungsi dan tujuan komunikasi tertentu. Oleh karena itu, setiap interaksi dalam pembelajaran dapat dianalisis melalui tindak tutur. Menurut Austin (dalam Salamiati & Sutisno, 2023) terdapat tiga bentuk tindak tutur, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Berdasarkan hasil analisis tindak tutur dalam proses pembelajaran bahasa Sunda di kelas XI SMA negeri 8 Bandung sebagai berikut. Tindak Tutur Lokusi. Tindak tutur lokusi merupakan tuturan yang hanya berfungsi untuk memberikan informasi tanpa mengharapkan adanya respon dari mitra tutur untuk melakukan sesuatu (*The act of Saying Something*) (Khayati, Utomo, & Utami, 2022). Tindak tutur lokusi dalam proses pembelajaran bahasa Sunda yakni sebagai berikut.

E. Data 5

Guru bertanya kepada siswa, “Cing lamun hidep teu apal ieu sadayana, ibu hayang terang hidep lamun hoyong maca berita dimana sih? Kalo nonton berita dimana?” yang berarti “Coba kalau kalian tidak tahu ini semua, ibu ingin tahu kalau kalian membaca berita itu di mana sih? Kalau nonton berita di mana?” Siswa kemudian menjawab, “Instagram Bu, TikTok.” Guru mengonfirmasi jawaban tersebut dengan mengatakan, “Bener, berarti maca,” yang berarti “Betul, berarti membaca.”

Pada data tersebut, Pertanyaan yang diberikan oleh guru bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai media yang biasa digunakan siswa untuk membaca atau menonton berita. Kemudian siswa memberikan jawaban berupa informasi mengenai media sosial yang digunakan siswa dalam memperoleh berita. Tuturan itu tidak mengandung perintah, ajakan, larangan, ataupun pengaruh tertentu kepada lawan tutur, melainkan hanya menyampaikan suatu informasi. Tindak Tutur Ilokusi. Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang bisa mempengaruhi mitra tutur untuk melakukan suatu hal (Lenasari, 2024). Artinya, tuturan yang disampaikan oleh peserta tutur mengharapkan adanya respon dari mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan (*The Act of Doing Something*). Tindak tutur ilokusi dalam proses pembelajaran bahasa Sunda yakni sebagai berikut.

F. Data 6

Guru mengarahkan siswa untuk mulai pembelajaran dengan berkata, “Sok mangga ayeuna mah calikna berkelompok, sing kondusif teu kenging rusuh, teu kenging gandéng, sok mangga dikawitan perkelompok,” yang berarti “Silakan sekarang duduknya berkelompok,

harus kondusif, tidak boleh ribut, tidak boleh bercanda, silakan mulai per kelompok.” Kemudian guru menegaskan kembali ketertiban kelas dengan mengatakan, “Sadayana ningal ka Ibu teu aya anu nonggongan Ibu, sok caralik teu kenging nonggongan,” yang berarti “Semuanya lihat ke Ibu, tidak ada yang mengobrol, silakan duduk yang rapi, tidak boleh membelakangi Ibu.”

Pada tuturan pertama, mengandung fungsi perintah dan arahan. Guru memerintahkan siswa untuk duduk berkelompok, menjaga suasana tetap kondusif, tidak ribut, tidak bercanda, serta mulai melaksanakan diskusi kelompok. Tuturan itu menunjukkan adanya harapan dari guru agar siswa melakukan tindakan sesuai dengan instruksi yang diberikan. Pada tuturan kedua, juga mengandung fungsi perintah dan larangan. Guru meminta siswa untuk memperhatikan guru dan duduk dengan baik serta melarang siswa mengobrol. Tuturan itu bertujuan mengendalikan perilaku siswa agar proses pembelajaran berjalan tertib. Tindak Tutur Perlokusi. Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang bisa mempengaruhi mitra tuturnya (Tuharea, 2022). Artinya, sebuah tuturan dari penutur biasanya memiliki daya pengaruh terhadap mitra tutur, baik disengaja maupun tidak disengaja (*The act of Affecting Someone*). Tindak tutur ilokusi dalam proses pembelajaran bahasa Sunda yakni sebagai berikut.

G. Data 7

Guru membuka suasana dengan bertanya, “Sumanget kénéh sadayana?” yang berarti “Masih semangat semuanya?” Siswa menjawab, “Sumanget Bu,” yang berarti “Semangat Bu.” Kemudian guru melanjutkan dengan pertanyaan, “Aya nu bad mood teu?” yang berarti “Ada yang bad mood tidak?” Siswa menjawab, “Teu aya Bu,” yang berarti “Tidak ada Bu.” Guru kemudian mengajak siswa untuk meningkatkan semangat dengan mengatakan, “Urang seuri heula atuh, senyum biar semangat,” yang berarti “Mari kita tersenyum dulu, senyum biar semangat.”

Pada data di atas, tuturan tersebut tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga bertujuan memberikan pengaruh positif kepada siswa agar merasa lebih semangat dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Kalimat “senyum biar semangat” menunjukkan upaya guru untuk membangun suasana kelas yang menyenangkan dan meningkatkan semangat belajar siswa. Pengaruh dari tuturan tersebut tampak pada kondisi emosional siswa yang menjadi lebih positif dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, data tersebut termasuk ke dalam tindak tutur perlokusi karena menghasilkan dampak psikologis atau emosional terhadap lawan tutur. Sifat Rangkaian Tuturan. Salah satu komponen atau unsur dalam wacana pembelajaran adalah pola interaksi antara penutur dan mitra tutur. Pola interaksi ini selanjutnya menjadi penanda yang menunjukkan sifat rangkaian percakapan antara penutur

dan mitra tutur. Sifat rangkaian tuturan disebut juga linked dialog couplet atau *adjacency pairs* coherent, yang memiliki dua sifat rangkaian tuturan, yaitu rangkaian berantai dan rangkaian melingkar. Berdasarkan hasil analisis proses pembelajaran bahasa Sunda di kelas XI SMA Negeri 8 Bandung, hanya ditemukan pola rangkaian berantai yakni sebagai berikut.

H. Data 8

Guru mengajak siswa untuk mengamati contoh teks warta dengan mengatakan, “Ayeuna mah urang tingal conto mengamati téks warta. Ieu aya téks warta nya contona. Lomba Jaipongan Sakola SMP sa Jawa Barat. Ditingali tina judulna kira-kira ini masuk ke mata pelajaran apa?” yang berarti “Sekarang kita lihat contoh mengamati teks berita. Ini ada contoh teks berita. Lomba Jaipongan Sekolah SMP se-Jawa Barat. Dilihat dari judulnya kira-kira ini masuk ke mata pelajaran apa?” Siswa menjawab, “Seni Budaya.” Guru menanggapi, “Leres pisan. Cing, anu mangrupa bubuka mana?” yang berarti “Betul sekali. Coba, yang merupakan pembuka yang mana?” Siswa kemudian menjawab, “Dina poé Rebo, 9 Juli 2025, di Gedung Kesenian Bandung, lumangsung lomba jaipongan nu diiluan ku sakola-sakola SMP sa-Jawa Barat,” yang berarti “Pada hari Rabu, 9 Juli 2025, di Gedung Kesenian Bandung, berlangsung lomba jaipongan yang diikuti oleh sekolah-sekolah SMP se-Jawa Barat.” Guru melanjutkan dengan bertanya, “Sampe mana? Dugika mana,” yang berarti “Sampai mana?” Siswa menjawab, “Dugika titik, sa Jawa Barat,” yang berarti “Sampai titik, se-Jawa Barat.” Guru kemudian bertanya, “Yang merupakan judul yang mana?” dan siswa menjawab, “Lomba Jaipongan Sakola SMP sa Jawa Barat.” Guru menanyakan alasan dengan berkata, “Naha?” yang berarti “Kenapa?” Siswa menjawab bahwa kalimat tersebut merupakan judul karena berada di bagian awal teks yang menjelaskan inti isi berita.

Pola rangkaian berantai berarti antara penutur dan mitra tutur terjadi interaksi langsung yang membentuk tanya jawab (Sudaryat, 2020 hal. 62). Penutur menyampaikan pertanyaan kepada mitra tutur, sedangkan mitra tutur menjawab dengan jawaban yang diharapkan oleh penutur (Fitriah & Sudaryat, 2020). Dalam proses pembelajaran, rangkaian ini dibentuk pada saat tanya jawab yang dilakukan oleh guru dan siswa. Rangkaian ini menunjukkan bahwa setiap pertanyaan guru diikuti oleh jawaban dari siswa. Rangkaian ini dibentuk oleh setiap pertanyaan *customer* (C) kemudian diikuti jawaban dari *server* (S).

Pada data di atas, berdasarkan konteksnya, guru menyampaikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan struktur teks berita. Guru berperan sebagai *customer* (C) yang memerlukan informasi, sedangkan siswa sebagai *server* (S) yang menjawab setiap pertanyaan yang disampaikan oleh guru. Percakapan yang terbentuk dari sepuluh tuturan tersebut berupa rangkaian tanya jawab yang saling bergantian antara penutur dan lawan tutur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran bahasa Sunda di kelas XI SMA Negeri 8 Bandung berlangsung secara sistematis melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru menggunakan model Cooperative Learning, diskusi kelompok, presentasi, dan media pembelajaran yang relevan sehingga siswa lebih aktif dalam memahami materi struktur teks berita. Pada kegiatan penutup, guru melakukan reviewing, refleksi, evaluasi, dan tindak lanjut untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Dalam penelitian ini analisis hanya berfokus pada 4 komponen saja, yaitu pembuka dan penutup obrolan, kerja sama partisipan, tindak tutur, dan sifat rangkaian tuturan. Pada komponen kerja sama partisipan ditemukan penggunaan maksim kuantitas dan maksim kualitas yang menunjukkan adanya kerja sama komunikasi antara guru dan siswa. Selain itu, ditemukan pula tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Sementara itu, sifat rangkaian tuturan yang ada berupa pola rangkaian berantai dalam bentuk tanya jawab antara guru dan siswa.

Dengan demikian, wacana pembelajaran bahasa Sunda di kelas XI SMA Negeri 8 Bandung menunjukkan pola komunikasi yang interaktif, komunikatif, dan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan pembelajaran bahasa Sunda. Selain itu, guru diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa agar proses pembelajaran tidak terlalu didominasi oleh guru (*teacher centered*). Penelitian selanjutnya disarankan dapat mengkaji wacana pembelajaran dengan fokus yang lebih luas, seperti penggunaan campur kode, strategi komunikasi guru, atau pola interaksi dalam pembelajaran bahasa Sunda.

DAFTAR REFERENSI

- Affiani, Q. (2023). Implementasi pembelajaran menggunakan pendekatan *instruction should be student-centered* oleh guru PAI di MA Sabrun Jamil. 02(01), 86–99. <https://doi.org/10.30659/budai.2.1.86-99>
- Arya Ar Rahmah, S. D. F. (2022). Prinsip kerja sama sebagai pembentuk humor dalam acara *Lapor Pak!*. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9.
- Damanik, R., Sagala, R. W., & R., T. I. (n.d.). *Keterampilan dasar mengajar guru*. UMSU Press.
- Danadibrata, R. A. (2015). *Kamus basa Sunda*. PT Kiblat Buku Utama.
- Didik, D. (2011). Guru dan anak edukatif dalam interaksi edukatif.

- Fitriah, N. A., & Sudaryat, Y. (2020). Struktur wacana percakapan dalam program obrolan televisi. *LOKABASA*, 11(2), 185–199. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.29149>
- Handayani, T. R. M., Trianto, A., & Ariesta, R. (2020). Analisis wacana kelas dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada pelaksanaan debat kelas X SMA Negeri 09 Kota Bengkulu tahun ajaran 2019. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 4(1), 108–117. <https://doi.org/10.33369/jik.v4i1.8354>
- Khayati, N., Utomo, B. T. B., & U., E. P. (2022). Tindak tutur lokusi, ilokusi, perlokusi dalam iklan produk mie sedap dan pop mie instan di televisi. *Jurnal Sinesis*, 1(1), 44–51.
- Lenasari, N. (2024). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam acara podcast Log In X Close The Door. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i5.897>
- Maghfur, B. (2021). Classroom discourse analysis of teacher-students interaction: A case study on Sinclair and Coulthard's model at Madrasah Tsanawiyah NU 15 Jurangagung. *Journal of English Language and Pedagogy*, 4, 40–47. <https://doi.org/10.36597/jelp.v4i1.9272>
- Mawaddah, R., Noviyanti, S., & S., V. (2025). Peran teori pragmatik dalam membentuk makna bahasa pada situasi lisan dan tulisan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11, 343–351.
- Nasirun, M., Yulidesni, & D., M. E. (2019). Studi kemampuan mengajar peer teaching mahasiswa semester V Program Studi S1 Pendidikan Guru PAUD tahun ajaran 2018/2019 FKIP Universitas Bengkulu. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 5(2), 73–83.
- Pakpahan, T. A. B., Khoirunnisa, Andini, N. P., Purba, N. A., & M., S. (2023). Keterampilan membuka dan menutup pembelajaran. *JPPI: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 315–321.
- Prasetyo, T., Humaira, M. A., Maryani, N., & N., R. (2022). Model Narasikom: Meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Sunda siswa kelas rendah. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6910>
- Restuina, C. (2022). Analisis pelaksanaan kegiatan membuka pelajaran pada pembelajaran tematik kelas 2 SDN 068005 Jalan Cengkeh. 1, 224–230. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.192>
- Retnosari, I. E., & R. P. (2021). Maksim kuantitas dan maksim kualitas dalam tuturan bahasa Indonesia pada anak disabilitas intelektual. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 270–282. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.4053>
- Salamiati, M., & Sutisno, A. (2023). Ragam tindak tutur dalam novel *Kelir Slindet*. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 654–671. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i2.470>
- Sudaryat, Y. (2020). *Wacana pragmatik basa Sunda*.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Syamsuddin, dkk. (1998). *Studi wacana*.
- Tuharea, N. F. M. (2022). Analisis tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam podcast Enzy Storia episode peduli kesehatan mental. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9.